

**PERBANDINGAN KEPEMIMPINAN MODERN DAN LEMBAGA
KEPEMIMPINAN ADAT SEMENDE SUMATERA SELATAN
(Studi di Desa Cahaya Alam Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten
Muara Enim)**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Strata 1 Sosial (S.Sos) Dalam Prodi Politik Islam**

MUHAMAD FRENGKIY

NIM.1644300018

**PROGRAM STUDI POLITIK ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG
TAHUN 2020**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penelitian ini mengkaji tentang Kepemimpinan Modern dan Lembaga Kepemimpinan Tradisional yang sekarang disebut Kepemimpinan Adat di Semende Sumatera Selatan. Fokus penelitian ini adalah pada Perbandingan Kepemimpinan Modern dan Lembaga Kepemimpinan Adat Semende Sumatera Selatan di Desa Cahaya Alam Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim.

Pemimpin adalah seluruh aktivitas atau kegiatan untuk mempengaruhi serta menggerakkan orang lain dalam usaha agar bersama mencapai tujuan.¹ Pemimpin ialah seorang pribadi yang memiliki kelebihan dan kecakapan, khususnya disatu bidang sehingga mampu mempengaruhi orang-orang untuk melakukan aktivitas tertentu demi pencapaian satu atau beberapa tujuan yang di inginkan. Sikap adil dan bijaksana merupakan tujuan utama dari sebuah kepemimpinan. Pada dasarnya sebuah komunitas membutuhkan pemimpin. Bahwa mereka membutuhkan panutan, teladan, pengarah, dan pengayom untuk menjadi tatanan sosial manusia.²

Menjadi seorang pemimpin yang adil dan bijaksana ialah sebuah amanah akan di mintai pertanggung jawaban, baik sama orang yang mengangkatnya maupun dihadapan Ilahi. Walaupun seorang pemimpin di angkat dalam suatu

¹ Abdul Qodir Djailani, *Perjuangan Ideologi Islam Indonesia* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya 1996), hlm. 60.

² Riberu J, *Dasar-Dasar Kepemimpinan Ilmu jaya* (Jakarta: 2005), hlm. 15.

golongan tertentu, namun dalam kepemimpinannya ia akan di tuntut untuk bersikap adil dan bijaksana.

Pada suatu komunitas tertentu tergantung pada pola kepemimpinannya yang ditetapkan oleh penguasa. Pada zaman kerajaan, pola kepemimpinan yang ditetapkan ialah pola kepemimpinan monarki. Pada akhir-akhir ini disebut dengan pola kepemimpinan tradisional. Dalam Kepemimpinan Tradisional atau sekarang disebut kepemimpinan adat.

Dalam budaya Semende ada struktur adat yang terdiri dari ketua adat wakil ketua adat, dan struktur kepemimpinan dalam keluarga. Dalam struktur pemerintahan adat ini dipimpin oleh *Pesirah* (kepala marga/ketua adat) dengan tiga wakilnya, wakil pertama ialah *Pembarap* (wakil ketua adat), wakil kedua *Krie* (kepala desa), dan wakil Ketiga ialah *Penggawe* (stap pembantu).³ peran ketua adat disini yaitu membidangi seperti pada acara pernikahan dan yang lainnya yang berkaitan dengan adat. Di dalam adat semende pemimpin dipilih berdasarkan musyawarah mufakat seluruh masyarakat desa. Adapun dalam kepemimpinan keluarga. Proses pelimpahan kekuasaan berdasarkan pada warisan dan keturunan maka sang anak perempuan tertua/*tunggu tubang* yang akan memegang warisan setelahnya dan hak-hak keturunan akan diakui oleh kelompoknya dalam kepemimpinan

³ Hatta setiawan dan Cecep Darmawan, Pelestarian Adat Semende Di Desa Ulu Danau, Provinsi Sumatera Selatan, *Jurnal Of Urban Society's Arts*, Volume 3 Nomor 2, Oktober 2016, hlm. 62.

keluarga ada tingkat kepemimpinan mulai dari, *Payung Jurai, Jenang Jurai, Tunggu Tubang, Anak Belai* dan *Afit Jurai*. dipimpin oleh seorang *Meraje*.⁴

Lembaga Kepemimpinan Tradisional Semende sumber-sumber hukum adatnya bersumber pada hukum Islam, hukum negara Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, sedangkan sumber keadatannya adalah bersumber kepada musyawarah mufakat. Didalam adat semende dipimpin oleh lembaga adat sedangkan pengurus-pengurus lainnya ditunjuk secara langsung oleh kepala desa setempat.⁵ Untuk lembaga adat yang memimpin didalam satu desa adalah tokoh adat yang di pimpin oleh *Pesirah* (ketua marga/ketua adat) yang dipilih dengan musyawarah dan mufakat antar sesama penduduk desa, sedangkan kepemimpinan dalam keluarga adalah berdasarkan garis keturunan dengan pemimpinya disebut dengan *Meraje (mamak'an)*.

Indonesia merupakan negara kesatuan yang mempunyai berbagai suku bangsa dan agama serta mempunyai adat istiadat yang berbeda-beda. Berbagai suku dan kebudayaan tersebut di Indonesia dan hidup berkelompok ada yang tinggal diperkotaan, ada yang tinggal diperdesaan/pedalaman. Dari beraneka ragam tersebut mereka mempunyai pandangan yang berbeda dalam melangsungkan hidupnya masing-masing. Ada tata kehidupan masyarakat yaitu masyarakat tradisional dan modern.

Dalam masyarakat tradisional masih ditandai dengan sikap berpikir analogis dengan mengadakan generalisasi, menimbang segala sesuatu dengan

⁴ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Adat Istiadat Sumatera Selatan (Proyek Penelitian Dan Pencatatan Kebudayaan Daerah 1977/1978)*, (Palembang : Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan 1977), hlm. 108

⁵ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Op. Cit*, hlm. 108.

prinsip yang telah baku, perubahan yang sangat lambat, dan lemahnya daya kritisi terhadap perubahan.⁶ Sedangkan masyarakat modern mempunyai partisipasi masyarakat yang luas meliputi nilai-nilai dasar dan instrumental, organisasi mekanisme dan prosedur, bersifat terbuka dan dapat diikuti oleh siapa pun. Sistem masyarakat modern berlandaskan aturan-aturan dasar yang disepakati bersama. Sistem masyarakat modern mampu mewartakan perbedaan paham dan pandangan, dan mengatasinya dengan cara yang adab dan damai. Dalam masyarakat modern ada penampilan individu yang nyata, dan bukan hanya bagian dari masyarakat. Dalam masyarakat modern betapa pun bebasnya individu, kebebasan itu tidak mutlak. Pembatasan itu diatur secara jelas dan berlaku buat semua. Secara garis besar, pokok sistem masyarakat modern mengandung tiga unsur, diantaranya demokratis, konstitusional, dan berlandaskan hukum.⁷

Menurut sejarah, Marga di Sumatera selatan ada sejak abad 16. Hal ini ditandai dengan adanya kitab *Simbur Cahaya* yang dibuat oleh *Ratu Sinuhun*. Marga dipimpin oleh *Pesirah* sebagai kepala marga, *Pembarap* dan *Krie* sebagai kepala dusun. Sejak diberlakukannya UU No.5/1979 tentang pemerintahan desa maka terjadi konversi Marga kedalam Struktur Desa yang merupakan model pengorganisasian masyarakat menurut sistem di Jawa. Konversi itu kemudian juga berdampak pada hancurnya identitas, kepemimpinan lokal, otonomi adat, serta pola hubungan sosial ditingkat marga. Marga yang dulu tumbuh dan berkembang dengan kearifan lokal yang

⁶ Sajokyo, Putjiwati 1985, *Sosiologi Pembangunan: Ciri-ciri Masyarakat Tradisional dan Ciri-ciri Masyarakat Modern*. Hlm. 89-90.

⁷ *Ibid*, hlm. 89-90.

unik dan disokong berbagai perangkat kelembagaan dan kekuasaan yang khas diubah menjadi desa monoton. Konversi itu juga telah menyebabkan terjadinya pergeseran gagasan demokrasi dalam pemerintahan marga.

Dihapusnya sistem pemerintahan marga di Sumatera Selatan melalui Surat Keputusan (SK) Gubernur Sumatera Selatan No.142/KPTS/III/1983 tentang penghapusan sistem marga di Sumatera Selatan, yang berbunyi pembubaran sistem marga di Sumatera Selatan, Pesirah dan instrumen marga dipecah dengan hormat, dusun di dalam marga diganti dengan desa sesuai dengan definisi yang ada pada UU No.5/1979, Krie sebagai kepala dusun diganti menjadi kepala desa yang akan di tunjuk melalui pemilihan kepala desa sesuai dengan UU No.5/1979.⁸ Dengan adanya Surat Keputusan Gubernur Sumatera Selatan No.142/KPTS/III/1983 tentang penghapusan sistem Marga merupakan suatu kekeliruan yang luar biasa terhadap Hak Asasi Manusia masyarakat Adat (Marga) karena sistem marga ini merupakan salah satu jati diri masyarakat adat tersebut dimana ketika keluar Surat Keputusan tersebut maka jati diri masyarakat adat telah dicabut secara paksa.

Bentuk perbandingan dalam kepemimpinan Modern Dan Kepemimpinan Tradisional adat semende diawali pada Sejak diberlakukannya UU No.5/1979 tentang pemerintahan desa. Selanjutnya dihapuskan sistem pemerintahan marga di Sumatera Selatan melalui Surat Keputusan (SK) Gubernur Sumatera Selatan No.142/KPTS/III/1983 tentang penghapusan sistem marga di Sumatera Selatan. Ini hanya berlaku kurang lebih empat tahun.

⁸ <https://www.change.org/p/gubernur-sumatera-selatan-cabut-sk-no-142-ktps-iii-1683>, diakses tanggal 17 November 2019.

Dalam pembahasan diatas terlihat bentuk Kepemimpinan Tradisional di Semende yang berdasarkan garis keturunan, sistem kepemimpinan dalam keluarga, dan untuk menentukan ketua adat/kepala marga ialah dengan mengadakan pemilihan dengan cara musyawah mufakat antar penduduk desa, dan perbandingan antara Kepemimpinan Tradisional dan Kepemimpinan Modern serta dampak dari konversi marga dalam UU No.5/1979.

Dari latar belakang diatas maka peneliti ingin mengetahui dan meneliti lebih lanjut mengenai Perbandingan Kepemimpinan Modern dan Lembaga Kepemimpinan Adat Semende Sumatera Selatan di Desa cahaya Alam Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk Kepemimpinan Tradisional di Semende ?
2. Bagaimana Sistem Kepemimpinan Adat Semende pasca konversi marga tahun 1979 ?

C. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini peneliti hanya mencari bentuk Kepemimpinan Tradisional Semende dan Perbandingan sistem Kepemimpinan Modern dan Lembaga Kepemimpinan Adat Semende yang ada pada Desa Cahaya Alam Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim Provinsi Sumatera Selatan.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menemukan jawaban secara deskriptif terhadap pernyataan di dalam rumusan masalah. Agar lebih rinci

lagi, tujuan ini peneliti ungkapkan dalam beberapa poin sebagai sebagai berikut:

- a. Melihat secara komperhensif bagaimana bentuk kepemimpinan adat semende di era modern saat ini.
- b. Untuk melihat secara teknis bagaimana bentuk perbandingan kepemimpinan modern dan kepemimpinan adat semende .
- c. Untuk menjelaskan bagaimana perbandingan kepemimpinan tradisional dan kepemimpinan modern di era sekarang serta mencari dampak positif dan negatifnya di dalam adat semende.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Penelitian ini untuk memberikan pemahaman bagi pembaca mengenai Perbandingan Kepemimpinan Modern Dan Lembaga Kepemimpinan Adat Semende Sumatera Selatan yang merupakan kajian Budaya Politik.

2. Secara praktis

1. Penelitian ini diharapkan membantu seseorang untuk menambah Ilmu Pengetahuan tentang Budaya Politik.
2. Penelitian ini juga diharapkan sebagai pengalaman proses belajar dalam meningkatkan pengetahuan dan kemampuan dalam melakukan penelitian sebagai peneliti pemula.
3. Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan masukan dan informasi bagi peneliti lebih lanjut yang tertarik dalam mengkaji fenomena yang serupa.

F. Kajian Kepustakaan

Penelitian tentang Perbandingan Kepemimpinan Modern dan Lembaga Kepemimpinan Adat Semende Sumatera Selatan belum banyak dilakukan, akan tetapi terdapat beberapa penelitian yang secara umum senada dengan penelitian ini diantaranya:

Rahmat Fahri yang berjudul Aktualisasi nilai budaya kepemimpinan Lokal di Kota Palopo kenapa kemudian penulis mengambil Skripsi ini menjadi sebuah rujukan dalam penelitian saya dikarenakan Skripsi ini mempunyai kemiripan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, kemiripan berada pada bagaimana pemerintah di kota menggunakan nilai kearifan lokal dalam memimpin yang saya bahas juga dalam penelitian ini. Skripsi menjadi rujukan karena melihat persamaan-persamaan pada konsep awal sebelum memulai penelitian.⁹

Redy yang berjudul Kekuatan politik pemangku adat Ammatoa, kenapa kemudian penulis mengambil Skripsi ini dikarenakan mempunyai Konsep yang sangat objektif mengenai kekuatan politik pemangku adat Ammatoa sebagai sentral dalam menentukan segala kebijakan yang ada dalam lingkungan adat Ammatoa, kemiripan dalam artian bagaimana Ammatoa tetap eksis dalam perannya ditengah relasi antara pemerintah, ini patut menjadi rujukan karena apa yang penulis akan bahas mengenai kekuatan ataupun

⁹ Rahman Fahri, Aktualisasi nilai budaya kepemimpinan Lokal di Kota Palopo, *Skripsi* (Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik : Universitas Hasanuddin, 2015).

eksistensinya kharismanya Karaeng Gaselong dalam pusran proses demokrasi saat ini.¹⁰

Siti Rosdiana yang berjudul Adat Dan Kekuasaan (Studi relasi terhadap relasi masyarakat adat dan pemerintah di kelurahan bulutana kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa), penelitian ini lebih melihat pada elit tradisional dalam proses politik lokal, sementara elit tradisional beravialisasi, tidak tunggal mencakup tokoh Masyarakat, tokoh Agama, tokoh Adat dan lain-lain mengingat fokus studi ini pada elit tradisional maka dengan jelas studi ini melihat pola lembaga kerajaan. Ini lebih seksama mempunyai konsep yang hampir sama dalam merumuskan dan melihat realitas masyarakat.¹¹

Kepemimpinan Tunggu Tubang, perempuan-perempuan yang sudah mempunyai basis dukungan sosial dan politik dari keluarga dan kerabat serta mempunyai kemampuan finansial dan manajemen rumah tangga harus diberdayakan agar mempunyai orientasi politik kognitif, afektif dan evaluatif yang baik sehingga mampu menciptakan budaya politik partisipan di kalangan perempuan semende atau tunggu tubang.¹²

Struktur kepemimpinan masyarakat Semende cukup lengkap, Masing-masing struktur saling melengkapi dan mempengaruhi antara satu dan yang

¹⁰ Redy, Kekuatan Politik pemangku adat Ammatoa, *Skripsi* (Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik : Universitas Hasanuddin, 2014).

¹¹ Sitti Rosdiana, Adat dan Kekuasaan : Studi Terhadap Relasi Masyarakat Adat dan Pemerintah di Kelurahan Bulutana Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa, *Skripsi* (Universitas Islam Negeri Alaudin : Makassar, 2017).

¹² Soewito, Rizka Safitri, Suwandi. Budaya Politik Perempuan Semende di Kabupaten Oku Selatan. Oleh: Alip Sosilowati Utama, *Jurnal Ilmu Administrasi*. Volume 12 No: 2 oktober 2018. hlm .37.

lainnya. Dalam jurnal ini banyak sekali yang relevan dengan pembahasan yang akan diteliti oleh peneliti dalam Kepemimpinan Adat dalam Masyarakat Semende Sumatera Selatan.¹³

G. Kerangka Teori

Teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori Kepemimpinan Tradisional dan Kepemimpinan Modern.

1. Kepemimpinan Tradisional

Kepemimpinan Tradisional atau kepemimpinan adat merupakan seseorang yang mampu mempengaruhi untuk bersama-sama melakukan aktivitas tertentu, demi mencapai tujuan tertentu, kelompok masyarakat tertentu, yang keberadaannya tanpa ada pejabat yang berkuasa yang menyatakan berlakunya, melainkan ia hadir berdasarkan atas kehendak orang atau kelompok, dalam hal ini sudah merupakan tradisi adat istiadat yang berlaku dan dijunjung tinggi oleh masyarakat setempat.

Tradisional erat kaitannya dengan kata tradisi yang berasal dari bahasa latin: *traditio* yang artinya diteruskan. Tradisi merupakan suatu tindakan dan kelakuan suatu kelompok orang dengan wujud suatu benda atau tindakan sebagai unsur kebudayaan yang dituangkan melalui fikiran serta diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dari konsep tradisi tersebut, maka lahirlah konsep tradisional. Tradisional merupakan sikap mental dalam merespon berbagai persoalan dalam masyarakat. Didalamnya terkandung metodologi atau cara berpikir dan bertindak yang selalu

¹³ Efrianto.A, Struktur Masyarakat Semende di Kabupaten Oku Selatan. *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, Vol. 3 No. 1, Juni 2017. hlm. 634.

berpegang teguh atau berpedoman pada nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Dalam konsep atau teori tradisional ada beberapa ciri diantaranya:

- a. Belum adanya pengetahuan dan teknologi.
- b. Semakin kecil dan diperkecilkannya lingkup masyarakat dari daerah lainnya, maka rasa cinta pada cara hidupnya akan semakin sulit untuk diubah.
- c. Kebudayaan yang terbentuk masih sangat homogen.¹⁴

Dalam teori Kepemimpinan Lokal Asia pada dasarnya kepemimpinan di masyarakat Asia sangat terkait dengan budaya lokal masyarakat. Budaya lokal masyarakat menjadi basis konsep kepemimpinan yang diinginkan oleh masyarakat lokal. Oleh karena itu, kepemimpinan di masyarakat Asia sering dikenal dengan sebutan kepemimpinan budaya. Artinya, kriteria kepemimpinan efektif diukur sejauh mana pemimpin mampu mempertahankan dan melaksanakan budaya lokal masyarakat. Karena mengandung nilai-nilai, norma-norma, dan kepercayaan tentang hubungan manusia dengan alam, sesama, dan Tuhan yang dipercayai sebagai jiwa mencapai tujuan hidup.¹⁵

2. Kepemimpinan Modern

Teori kepemimpinan modern banyak mengadopsi dari pemikiran Barat ini sejalan dengan teori kepemimpinan Barat. Teori-teori kepemimpinan

¹⁴ <http://www.academia.edu/15356356/KONSEP-TRADISIONAL-DAN-MODERN>.diakses tanggal 09 November 2019.

¹⁵ C Budi Santoso, Exploration Of Asia Leadership Theory: Looking For an Asian In The Field Of Leadership Theory. *Journal of Leadership in Organizations* Vol.1, (2019), hlm. 68.

Barat tersebut dibangun dari perspektif organisasional. Organisasi adalah sebagai kumpulan individu-individu yang sepakat bergabung dan mengupayakan pencapaian tujuan masing-masing melalui pejcapaian tujuan organisasi.

Kepemimpinan perspektif mempunyai pola kepemimpinan pertama, proses kepemimpinan barat bersifat formal, dan rasional. Formal artinya pemimpin muncul melalui proses atau sistem baku yang berlaku di organisasi dan berjalan secara prosedur. Rasional artinya ada kreteria yang digunakan untuk memilih dan mengukur keberhasilan efektivitas kepemimpinan modern.

Teori kepemimpinan barat mengadopsi paham pasar dan efesiensi. Budaya dilingkungan masyarakat modern tidak lagi berbasis pada nilai-nilai budaya asli mereka, tetapi banyak mengadopsi cara berpikir pasar, pragmatis dan kompetisi. Pada akhirnya kepemimpinan tradisional atau lokal tidak dapat dipertahankan eksistensinya dan tergerus oleh gelombang globalisasi, karena pengaruh dari barat.¹⁶

H. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif studi kasus. Penelitian kualitatif studi kasus adalah penelitian yang berusaha menyelidiki keadaan, kondisi atau hal-hal yang bersifat

¹⁶ C Budi Santoso, *Op. Cit*, hlm. 69-70.

fenomenologis dan hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. Penelitian ini juga melakukan analisis mendalam tentang apa yang terjadi pada objek dan wilayah yang diteliti, peneliti menarasikan aktivitas dalam bentuk laporan penelitian secara lugas, dan ditulis apa adanya tanpa ada yang diubah atau dimanipulasi sedikitpun.¹⁷ Dalam penelitian ini, peneliti mendeskripsikan dengan cermat semua peristiwa yang terjadi dan senantiasa berusaha mengungkap kesadaran dari subjektivitas penelitian.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa narasi tertulis dan perilaku potensial yang dapat diamati.¹⁸

2. Sumber Data

Adapun sumber data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Berikut kedua data tersebut:

a. Data Primer

Data primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh objek yang dapat dipercaya, dalam hal ini adalah subjek penelitian (informan) yang berkenaan dengan variabel yang diteliti.¹⁹ Informan kunci dalam penelitian ini adalah Kepala Desa, Tokoh Adat, dan Masyarakat.

¹⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 3.

¹⁸ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 36

¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Ibid.*, hlm. 22.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data diperoleh dari dokumen-dokumen yang resmi, hasil penelitian, dan karya ilmiah yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala dan fenomena yang tampak pada objek penelitian. pengamatan dan pencatatan langsung yang dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observasi berada bersama objek yang diselidiki.²⁰ Teknik ini digunakan langsung terhadap objek penelitian yang berkaitan dengan Perbandingan Kepemimpinan Modern dan Kepemimpinan Adat Semende. Peneliti melakukan observasi langsung terhadap Kepemimpinan Adat Semende di desa Cahaya Alam kecamatan Semende Darat Ulu kabupaten Muara Enim.

b. Wawancara

Wawancara adalah alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan yang kemudian dijawab secara lisan pula. Teknik ini peneliti gunakan untuk menggali informasi

²⁰ S. Margono, *Op.Cit.*, hlm. 158.

mengenai objek penelitian yang peneliti lakukan, peneliti mewawancarai informan kunci dan informan pendukung yang menjadi pusat informasi bagi peneliti. Informan kunci yaitu kepala desa, Tokoh Adat, dan beberapa Masyarakat.

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen sumber informasi khusus dan sebagainya.²¹

4. Teknik Analisis Data

a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu.²²

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, dan sejenisnya. Dengan penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.²³ Penyajian data dalam penelitian ini yaitu dengan mensistematiskan data dengan baik dalam bentuk yang jelas untuk mengungkap bagaimana perbedaan

²¹ Helen Sabera Adib, *Metodologi Penelitian*, (Palembang: NoerFikri, 2015), hlm. 38.

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 338.

²³ Sugiyono, *Ibid.*, hlm. 341.

kepemimpinan modern dan lembaga kepemimpinan adat semende sumatera selatan.

c. Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid saat peneliti ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan valid.

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan penjabaran rencana penulisan untuk lebih mempermudah dan terarah dalam penulisan karya ilmiah. Agar mendapatkan gambaran yang jelas dan terperinci, maka penulis membagi penulisan skripsi ini kedalam beberapa susunan. Adapun susunan sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I Memaparkan pendahuluan yang meliputi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian kepustakaan, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Memaparkan deskripsi objek penelitian, yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian, bentuk kepemimpinan adat Semende,

struktur lembaga kepemimpinan Semende, dan deskripsi data penelitian.

Bab III Memaparkan hasil penelitian dan analisis penelitian Perbandingan Kepemimpinan Modern dan lembaga Kepemimpinan Adat Semende Sumatera Selatan atau pembahasan inti dari penelitian ini.

Bab IV Penutup yang berisi kesimpulan akhir dan rekomendasi.